

BAB 2

GAMABARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini tidak sekedar menggambarkan latar belakang wilayah penelitian, namun lebih jauh dari itu peneliti akan melihat masyarakat pesisiran, khususnya di Juwana-Pati, dalam hubungannya dengan yang lain untuk melihat bagaimana setiap unsur dari masyarakat tersebut bersesuaian satu sama lain yakni, bagaimana politik berkait bersama dengan kekerabatan atau ekonomi atau bagaimana pranata ekonomi tertentu berkaitan dengan pranata-pranata lainnya (Saifuddin, 2005:34-35). Selanjutnya wilayah pesisir Utara Jawa Tengah, khususnya Pati akan dilihat sebagai konstruksi keruangan dalam hubungannya dengan identitas budaya dan tradisi. Ruang dan waktu bukan hanya lingkungan (environment) atau tempat berlangsungnya praktik sosial (kultural), akan tetapi ruang dan waktu secara integral turut membentuk kegiatan, atau praktek sosial (kultural) (Giddens, 1984:362 dalam Suhartono, 2000:27). Dalam hal ini manusia bukanlah hanya hidup dalam ruang dan waktu, namun juga bagaimanakah ruang dan waktu itu dihidupi olehnya. Maka dengan menempatkan ruang dan waktu integral dengan praktek sosial (kultural) manusia, maka pembahasan tentang identitas Jawa Pesisiran, khususnya kelas bawah di wilayah pesisiran akan lebih memiliki pijakan.

2.1. Beberapa Catatan Umum Tentang Kabupaten Pati

Kabupaten Pati dalam konteks penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat Jawa, (*masyarakat dan kebudayaan Jawa pesisir*) yang hidup di lingkungan pantai utara (pantura) pulau Jawa (Jawa Tengah). Merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten di Jawa Tengah yang secara geografis terletak pada posisi yang sangat strategis karena terletak di jalan pantai utara (pantura) yang menghubungkan Jakarta dan Surabaya, yang merupakan mobilitas terpadat di Indonesia. Wilayah ini terletak di jalan transportasi yang menghubungkan kota Jepara dan Solo yang merupakan satu-satunya pintu gerbang masuknya wisatawan mancanegara di Jawa Tengah, sehingga transportasi dari Semarang

jurusan Surabaya lewat Pati Juwana, Rembang, Tuban, Lamongan dan Surabaya pada umumnya sangat sibuk, non stop selama 24 jam lewat kawasan ini.

Sebagian besar wilayah kabupaten Pati adalah dataran rendah. Di bagian selatan (perbatasan dengan kabupaten Grobogan dan kabupaten Blora) terdapat pegunungan Kapur Utara. Bagian barat laut (perbatasan dengan kabupaten Kudus dan kabupaten Jepara) berupa perbukitan. Sungai terbesar adalah kali Juwana yang bermuara di daerah Juwana. Iklim di daerah Pati dan sekitarnya seperti halnya di daerah pantura lainnya cukup panas dan berangin, suhu udara mencapai 32 derajat celsius di musim panas, dan di musim hujan bisa mencapai 29-30 derajat Celsius. Luas wilayah kabupaten Pati adalah, 1.503,68 km², memiliki 21 kecamatan, 400 desa dan 5 kelurahan. Terletak diantara 110,50 -111,15 Bujur Timur dan 6,25 - 70,00 Lintang Selatan.

Secara administratif kabupaten Pati berbatasan dengan wilayah: 1) Sebelah Utara : Dibatasi wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa 2) Sebelah Barat : Dibatasi wilayah kabupaten Kudus dan Laut Jawa 3) Sebelah selatan: Dibatasi kabupaten Grobogan dan Blora 4) Sebelah Timur : Dibatasi wilayah kabupaten Rembang dan Laut Jawa.

Jumlah penduduk kabuption Pati sampai dengan tahun 2004 sebesar 1.218.267 . Dari 21 kecamatan di Kabupaten Pati, kecamatan Pati mempunyai penduduk terbanyak dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu, 101.752 jiwa. Maka dengan luas wilayah sebesar 1.503,68 km² dan penduduk yang mencapai 1.218.267 kabupaten Pati secara umum mempunyai kepadatan penduduk 810 jiwa per km² ¹⁴. Angka tersebut lebih besar dibandingkan pada tahun-tahun

14. Sex ratio adalah angka/bilangan yang menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki terhadap 1000 penduduk perempuan.

sebelumnya yakni, sebesar 795 jiwa per km².¹⁵¹⁶. Selanjutnya sex ratio kabupaten Pati pada tahun 2004 adalah 97,27.

Kabupaten Pati dikenal dengan sebutan kota pensiunan, karena kotanya sebagian besar dihuni oleh para pensiunan atau purnawirawan yang lahir atau dibesarkan di kota ini. Sedang para pemuda lebih suka memilih mencari kerja di tempat lain atau merantau ke luar negeri sebagai TKI/TKW. Berbagai suku tinggal di Pati tetapi secara mayoritas penduduk adalah, suku Jawa dan Thionghoa.

Salah satu kecamatan yang cukup potensial di kabupaten Pati adalah kecamatan Juwana. Kecamatan Juwana dapat dikatakan sebagai andalan Pati. Disamping sebagai pusat perniagaan. Di kecamatan Juwana dijumpai pengrajin kuningan yang memiliki aset ratusan juta bahkan milyaran. Kerajinan ini menjadi andalan kabupaten Pati setidaknya hingga saat ini. Kegiatan padat karya lain adalah kerajinan ikan bandeng presto yang dikenal di masyarakat Jawa. Sedangkan etnis Tionghoa meskipun jumlahnya minoritas masih menempati kelompok paling dominan dalam penguasaan kegiatan perekonomian. Sebagian orang Tionghoa di kabupaten Pati juga menguasai distribusi alat-alat pertanian seperti bibit dan pupuk, bahan sembako dan alat-alat bangunan.

Sebuah pabrik pengelolah Palawija (kacang) yang menyerap ribuan tenaga kerja juga dikuasai oleh orang Tionghoa yaitu: Kacang dua Kelinci, Garuda Food dan Pabrik Gula di Kecamatan Trangkil (PG Trangkil). Meskipun demikian, secara mayoritas kabupaten Pati didiami oleh etnis Jawa beragama Islam.

15.Data kependudukan yang disajikan di sini mulai tahun 2003 bersumber dari Pendaftaran Pemilih dan Pendaftaran Penduduk Berkelanjutan (P4B) yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2003. Jadi pada data ini ada perbedaan dengan data-data sebelumnya, dimana pada data ksi menggunakan pendataan yang baru.

Sekitar delapan puluh persen penduduk Pati menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, tambak dan nelayan. Namun dengan demikian sektor pertanian masih merupakan sumber kehidupan masyarakat Pati. Selain pertanian dan industri kuningan juga terdapat industri kerupuk yang menggunakan bahan baku dari tanah, disebut *kerupuk Ampo* yang ditekuni oleh warga masyarakat sejak dahulu. Krupuk daging juga merupakan salah satu makanan khas di daerah ini. Usaha penggemukan Sapi menjadi usaha yang digeluti para petani, namun sekarang ini mulai dilirik juga oleh sebagian warga Pati, utamanya di dusun Jagan, Desa Sukoharjo, kecamatan Margorejo.

Yang menarik di kota-kota kecamatan terdapat berbagai obyek wisata bersejarah seperti: makam Saridin (Syech Jangkung-di kecamatan Kayen); Makam Syaikh KH Akhmad Mutamakkin (di kecamatan Margoyoso); Sendang Tirta Marta Sani (di Kec. Tlogowungu); Pintu gerbang Tlogowungu); Pintu gerbang Majapahit (di kecamatan Margorejo); Gowa Pancur (di kecamatan Kayen); Gunungrowo Indah (di kecamatan Gembong); Pantai Banyutuwo (di kecamatan Dukuh Seti); Sendang Widodari (di kecamatan Sukolilo) dan sebagainya. Tempat-tempat wisata tersebut tersebar di berbagai kecamatan di kabupaten Pati.

Tempat-tempat wisata ini berkaitan dengan sejarah lokal dan dipercaya penduduk mempunyai kekuatan yang dapat mengabulkan berbagai permintaan atau doa seperti, kesembuhan; keselamatan, *tolak bala* dan sebagainya. Menarik, karena di setiap kecamatan di kabupaten Pati mempunyai catatan sejarah lokal yang dipercaya oleh masyarakat mempunyai berbagai kekuatan mistik. Tempat-tempat “sakral” ini juga dipercaya untuk mencari *wangsit*, pusaka, sebuah pemburuan yang seringkali dilengkapi dengan *tapa-tapa atau semedi* di tempat-tempat itu. Upacara itu dibutuhkan untuk mencegah atau membalikkan pertanda buruk, *sesajen* dibawa untuk menentramkan roh-roh halus.

Posisi “tempat-tempat khusus” ini hampir-hampir *religius* dan dianggap sebagai sumber dari identitas dan kebijaksanaan. Karena itu tidaklah heran kalau tempat-tempat tersebut dianggap warga masyarakat pantas untuk dihormati dan menciptakan “pemujaan” yang dijadikan obyek yang dijunjung tinggi (*pepundhen*) dalam dirinya sendiri. Keutamaan kehidupan sosial ini terungkap secara jelas dalam gagasan bahwa, siapapun yang menghormati tempat-tempat leluhur dan *keramat* itu sama artinya dengan menghormati para leluhur.

Penghargaan terhadap aturan sosial ini merupakan kewajiban yang paling penting dari seseorang dan bahwa hubungan sosial yang baik mentransendensikan kepentingan-kepentingan pribadi. Upaya ini juga tercermin dalam inti dari *slametan* yang bertujuan untuk mencari berkah dari arwah leluhur agar *slamet*, tenang, damai dan lancar. Hal ini menunjukkan akan adanya kedekatan dan aksesibilitas alam seberang dan keinginan untuk hidup dalam harmoni dengan kekuatan-kekuatannya yang bermanfaat (bdk. Gertz 1960; Mulder 2001).

Upacara tradisional yang masih terus diperingati oleh penduduk Pati dan sekitarnya hingga sekarang ini sedikitnya ada 6, antara lain adalah: 1) **Hari Jadi Kabupaten Pati** : selalu dimeriahkan dengan prosesi boyongan atau kepindahan kadipaten Pesantenan di desa Kemiri ke desa Kaborongan menjadi kabupaten Pati dilaksanakan setiap tanggal 7 Agustus. Hiburan setiap HUT kabupaten Pati selalu dimeriahkan o kesenian *kethoprak*. 2) **Meron**: Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara ditandai dengan arak-arakan (prosesi) nasi tumpeng disebut Maron dan dibawa ke masjid Sukolilo untuk upacara selamatan. Dalam acara ini juga dipentaskan aneka ragam kesenian tradisonal diantaranya *kethoprak*. Nasi Maron seusai upacara dibagikan kepada penduduk. 3). **Prosesi Sendang Sani**: Memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dilaksanakan di Budaya Sendang. Upacara ditandai dengan arak-arakan, membawa sesaji dari Balai desa Tamansari

menuju sendang Sani, terletak di desa Sani, kabupaten Pati. Dilanjutkan dengan upacara Ritual dan ziarah ke makam Adipati Pragolo. **4) Sedekah Laut dan Sedekah Bumi:** Untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan berkat, juga permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan hari-hari selanjutnya. Ritual upacara sedekah laut diawali dengan upacara kecil yang disebut *selah sesaji*, yaitu meletakkan sesaji ke dalam tempat khusus yang disebut *Jhodang Sajen*, kemudian dilarung ke laut. Jhodang Sajen berbentuk perahu Naga Mina 5) **Khaul Syeh Jangkung:** Memperingati khaul Syeh Jangkung Kyen kabupaten Pati kearah selatan. Upacara ditandai dengan buka Slambu dan lelang Slambu Makam Syeh Jangkung, diadakan tahlil umum. 6) **Khaul Syaikh Khmad Muttamakin:** Khaul Syaikh Khmad Muttamakin adalah salah seorang yang berjasa dalam perintisan penyebaran agama Islam Semua upacara tradisional ini selalu diperingati oleh warga masyarakat Pati hingga sekarang ini. Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa penduduk Pati masih akrab dengan berbagai tradisi lokal dan masih terikat dengan kepercayaan-kepercayaan setempat warisan para leluhur¹⁷

Jumlah penduduk dengan usia produktif yakni antara 14 sampai 65 tahun menduduki jumlah terbesar di kabupaten ini. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang melaksanakan produksi dari sektor ekonomi, di mana segala kebutuhan hidup dapat dipenuhi oleh mereka sendiri. Sedangkan penduduk tidak produktif adalah penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila batasan penduduk produktif adalah 14 tahun sampai 65 tahun, maka penduduk usia tidak produktif adalah di atas umur 65 tahun¹⁸.

¹⁶Wawancara dengan Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Pati, pada tgl 6 September 2007.

¹⁸Batasan penduduk usia tidak produktif adalah 14 tahun dan 65 tahun ke atas, meskipun pada kenyataannya orang yang telah berusia 65 tahun atau lebih masih banyak yang mampu bekerja termasuk juga anak-anak yang berumur kurang dari 15 tahun, banyak yang sudah mencari nafkah. Dari jumlah penduduk usia produktif dan tidak produktif bisa diketahui angka beban

Meskipun penduduk mengenal jenis bahasa seperti (1) krama *dusun*, yang biasa digunakan orang di daerah pedesaan (2) *krama inggil* yang digunakan bila orang berbicara dengan orang yang dianggap terhormat dalam masyarakat, dan (3) bahasa khusus yang hanya digunakan dalam lingkungan tertentu, namun dalam pergaulan sehari-hari penduduk menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (kasar) dan *krama dusun*.

2.2. Kehidupan sosial Ekonomi dan Kegiatan Sehari-hari Penduduk

Kecamatan Juwana merupakan salah satu dari 21 kecamatan di kabupaten Pati, terletak di jalur pantura yang menghubungkan kota Pati dan kota Rembang. Kecamatan ini asal mulanya dapat digolongkan sebagai kota kecamatan yang kecil, kumuh, tidak bersih, kekurangan air minum. Namun sekarang ini telah banyak mengalami perkembangan mejadi kota kecamatan yang cukup ramai menyerupai perkampungan urban.

Kecamatan Juwana mempunyai 29 desa, memiliki kekhasan yakni terdapat pabrik kacang Garuda, kerajinan logam “kuningan”, tambak perikanan di desa Bajomulya, desa Agung Mulyo dan desa-desa sekitarnya. Juga terdapat usaha mengelola kesenian *kethoprak* (berupa organisasi / perkumpulan/group) yang terdapat di desa Growong Lor, Growong Kidul, Bakaran, Margomulyo, Bajomulya, Langenharjo, Karang dan di berbagai desa lain.

Usaha industri seperti bandeng presto sudah ditekuni selama puluhan tahun oleh warga dan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Produksi bandeng presto Juwana cukup terkenal dan dipasarkan di berbagai tempat. Sedangkan untuk kuningan dieksport hingga ke manca Negara. Usaha warung makanan banyak dilakukan oleh penduduk. Menurut informasi dari warga sekitar, usaha berjualan makanan ini baru saja dimulai, sekitar tahun 2007-an. Dahulu penduduk banyak yang bekerja sebagai buruh industri

tanggungnyaitu, angka yang menunjukkan banyak penduduk pada usia tidak produktif (0-14 dan 65+) yang harus ditanggung oleh setiap penduduk usia produktif (15-65 tahun).

kuningan, tetapi karena terjadi krisis ekonomi di Indonesia, maka usaha industri kuningan semakin mundur dan sepi/menurun. Akibatnya penduduk yang biasa bekerja (harian) di industri kuningan tidak dipekerjakan lagi atau paling tidak dikurangi jumlahnya.

Kebiasaan yang masih dilakukan dan dipertahankan oleh penduduk sampai saat ini adalah, adu jago atau *menyabung ayam*. Sedangkan untuk hiburan kesenian, penduduk paling suka menonton *kethoprak*, *rebana*, orkes melayu, *campusari*, *ndangdut* dan sebagainya. Mendirikan group atau perkumpulan kesenian, khususnya *kethoprak* merupakan usaha yang sudah lama ditekuni oleh penduduk di daerah ini. Identitas *kethoprak* dengan kota Pati ditunjukkan dengan sering dikenakannya semboyan kota Pati pada pentas-pentas *kethoprak* di berbagai tempat. Dari keterangan penduduk dikatakan belum pernah ada kelompok *kethoprak* di daerah ini yang menyelenggarakan pertunjukan tanpa dibayar atau gratis. Mereka memang tidak menjual karcis (seperti kelompok-kelompok *kethoprak* tobong yang pernah kondang di era 80-an), group-group ini biasa ditanggap oleh keluarga, individu atau desa pada acara-acara syukuran, perkawinan, khitanan juga pada ritus-ritus sedekah bumi, sedekah laut dan lain sebagainya.

Jika kita memasuki perkampungan-perkampungan di kota kecamatan Juwana, maka segera bertemu dengan rumah-rumah penduduk yang saling berhimpitan. Pada umumnya penduduk tinggal di kampung-kampung, di *lorong-lorong* sehingga terkesan pengab dan *kumuh*. Untuk menuju ke rumah-rumah penduduk harus melalui gang-gang panjang dan berbelok-belok, bahkan beberapa gang tidak bisa dilewati kendaraan. Halaman depan rumah penduduk menjadi pekarangan milik *bersama*, anak-anak bisa bermain setiap saat di pekarangan tersebut. Selain sebagai ruang untuk bermain, pekarangan juga berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian atau *memarkir* becak, sepeda, dokar atau kendaraan roda dua lainnya. Tempat ini juga biasa digunakan untuk *nongkrong* warga sekedar melepas lelah sambil ngobrol.

Hampir di setiap rumah mempunyai ayam, sedangkan binatang peliharaan seperti kerbau dan sapi atau kambing hanya dimiliki orang-orang tertentu saja. Kerbau biasanya dijual oleh pemiliknya jika membutuhkan uang tunai. Selain dijual, kerbau juga disembelih untuk hidangan apabila keluarga tersebut menyelenggarakan hajatan.



Penduduk tinggal di lorong-lorong perkampungan yang sempit, gelap dan pengap (28 Oktober 2007)

Dalam kunjungan –antar dukuh dan antar desa - warga umumnya menempuhnya dengan sepeda, motor, dokar dan angkota. Untuk kegiatan sehari-hari seperti pergi ke sawah, tambak, pasar dan tempat-tempat lain sebagian besar penduduk mengendarai sepeda atau sepeda motor, selain itu mereka juga biasa berjalan kaki jika hendak pergi ke sawah atau ke tempat

kerja. Sepeda paling banyak dimiliki oleh penduduk. Sedangkan kendaraan roda empat tidak banyak dimiliki keluarga atau individu, dan jika ada yang memiliki mobil pada umumnya tidak digunakan untuk pribadi melainkan lebih banyak disewakan untuk sarana transportasi umum misalnya, untuk mengangkut hasil pertanian, hasil tambak atau mengangkut hewan ternak di

luar desa untuk dijual. Aliran listrik dari PLN sudah menjangkau semua rumah penduduk. Meskipun hampir semua keluarga mempunyai televisi, namun menurut beberapa informan hal tersebut tidak mengurangi minat mereka untuk menghadiri pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisi seperti, Orkes Melayu, Campursari, Rebana, Terbang, Keroncong dan tentu saja *kethoprak*. Bagi para laki-laki maupun perempuan menonton kesenian tradisi bersama tetangga merupakan salah satu ruang untuk melepas tekanan-tekanan dan perasaan jenuh. Tujuan menonton *kethoprak* tidak semata-mata menonton pertunjukannya, tetapi sekaligus juga sebagai ajang saling bertemu dengan teman dan kerabat¹⁹. Melakukan berbagai kegiatan kesenian bagi penduduk bertujuan untuk mempermudah terjadinya saling pengaruh mempengaruhi di antara beberapa kesenian dan menyatukan kegiatan kesenian di daerah itu. Group *kethoprak* di kecamatan Juwana misalnya, menjalin hubungan khusus dengan beberapa kecamatan tetangga. Di bidang kesenian batas administratif antar kecamatan dan antar desa tidak menjadi penghalang, karena sebaran dan organisasi berbagai kegiatan kesenian tidak mempertimbangkan batas itu, anggota sebuah kelompok *kethoprak* bisa berasal dari berbagai tempat. Sebagian besar penduduk yang terlibat dalam pertunjukan *kethoprak* adalah

¹⁹Kesenian selain berfungsi sebagai sarana ekspresi perasaan manusia tentang keindahan, juga memiliki fungsi sosial tertentu selaras dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Kedua macam fungsi seni semacam ini dijelaskan oleh Humardani sebagai dua fungsi dasar, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder (Humardani, 1983:5). Fungsi primer berkaitan dengan sarana hayatan jiwa, sedangkan fungsi sekunder berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan, berarti kesenian tengah menjalankan fungsi sosialnya. Kesenian hadir sebagai sarana bagi terpenuhinya berbagai kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan bersama dalam kelompok sosial mereka.

para muda-mudi dan orang tua. Menurut persepsi mereka terlibat dalam pertunjukan *kethoprak* merupakan usaha untuk mendapatkan hiburan segar dan mengisi waktu luang (*leisure time*) – seperti halnya ketika mereka bermain kartu, *leyeh-leyeh* (santai di halaman depan atau belakang rumah), *marung* (ngobrol dan minum kopi di warung), *cangkruk* di pos ronda dan sejenisnya. – di luar kesibukan tersebut mereka bekerja seharian di sawah (bandingkan pada Miller, 1991:432-436). Selain itu, menurut persepsi mereka, keberadaan pertunjukan *kethoprak* merupakan salah satu tradisi lokal yang telah berlangsung lama. Menurut penduduk, *kethoprak* merupakan bagian dari kebudayaan generasi sebelumnya yang harus dipertahankan. Apalagi kalau diperhatikan biasanya generasi tua yang konservatif lebih cenderung mempertahankan kebudayaan lama karena menganggap bahwa kebudayaan tersebut telah teruji oleh zaman dan telah mereka alami. Akibatnya mereka akan memberi apresiasi yang tinggi terhadap kesenian yang sudah *established* dan dikenal lama (Soemardjan, 1981:19-26). Lebih dari itu, keterlibatan masyarakat Jawa terhadap kesenian rakyat termasuk *kethoprak* merupakan kebutuhan untuk mempertahankan keseimbangan hidup, dan bagian dari pola rekreasi mereka (Koentjaraningrat, 1994).

Bertolak dari keinginan mempertahankan keseimbangan hidup dan pola rekreasi itulah maka, masyarakat Jawa di wilayah pesisir utara Jawa Tengah ini mempertahankan kesenian rakyat seperti *kethoprak* misalnya. Seperti penuturan salah seorang informan berikut ini: “*Menawi gadhah damel, kados manten, khitanan, nek dereng nanggap kethoprak raosipun dereng mantep. Tiyang ngriki malah mastani aneh, lajeng tiyang ingkang gadah damel wau sok dipoyoki. Kejawi punika nek mantu nanggap kethoprak, tamu-ne sing dugi ugi kathah, berarti buwuhane nggih kathah, kethoprak ugi ndadosaken acara regeng* ” (Kalau mengadakan perhelatan, seperti perkawinan atau kithanan, kalau belum *nanggap kethoprak* belum lengkap. Orang di sini akan

menganggap aneh kalau punya hajatan tidak nanggap *kethoprak* mereka akan "diejek". Selain itu kalau perhelatan ada *kethopraknya* tamu yang datang banyak, dan itu berarti sumbangannya juga banyak sehingga menambah kemeriahan acara). Selain untuk memeriahkan acara syukuran atau hajatan *kethoprak* juga *ditanggap* masyarakat pada setiap acara desa seperti sedekah laut atau bersih desa.

Kehidupan penduduk di perkampungan sangat mudah diamati dari cara maupun pola hidup sehari-hari. Kebiasaan untuk berkumpul di depan rumah dengan tetangga atau dengan anggota keluarga sambil ngobrol dengan pakaian seadanya, makan sambil bicara atau sambil berdiri juga kebiasaan jajan di warung, memarahi anak sambil berteriak-teriak menjadi pemandangan sehari-hari dalam kehidupan penduduk. Anak-anak kecil dibiarkan bermain tanah tanpa alas kaki bahkan tidak memakai celana dalam atau baju. Mereka bermain di depan rumah atau di gang-gang sambil jajan di warung dengan wajah lusuh. Selanjutnya yang mencirikan mereka sebagai kelas bawah dan menengah adalah pekerjaan, pendidikan, cara hidup /pola hidup, tempat tinggal, perilaku dan penampilan sehari-hari, cara berpakaian dan cara berbicara. Latar belakang pendidikan pada umumnya adalah SD hingga SMU. Kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anaknya belum cukup baik, tidak banyak orangtua yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Rendahnya motivasi untuk sekolah ini juga terjadi para pekerja *kethoprak*. Gambaran kurang perhatian terhadap masalah pendidikan juga nampak jelas pada kaum perempuan. Para perempuan berusia 40 tahun ke atas kebanyakan tidak memiliki pendidikan lanjutan atau perguruan tinggi. Mereka hanya lulus SD atau SMP, paling tinggi SLTA namun itupun tidak banyak jumlahnya. Menurut keterangan sejumlah informan, pendidikan tidak menjamin untuk menjadi orang kaya. Mereka beranggapan sudah cukup bila anaknya bisa membaca dan menulis untuk bekal mencari uang. Sekolah formal dinggap kurang aplikatif

dalam menghadapi tantangan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan ekonomi yang menurut mereka sangat berat sekarang ini.

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antar warga cukup dekat dan ditandai oleh kebiasaan bersilaturahmi (berkunjung), saling membantu, meminjam, memberi atau tukar menukar pemberian, seperti meminta bumbu dapur dan saling memberi makanan jika ada keluarga yang mempunyai makanan lebih atau sekedar oleh-oleh (buah tangan) setelah berpergian. Kebiasaan untuk mendatangi orang yang sedang mempunyai hajat untuk memberikan bantuan biasanya dilakukan oleh warga yang sudah saling mengenal dengan baik. Dan jika ada tetangga yang sedang mengalami keduakaan misalnya kematian, musibah, kecelakaan dsb, mereka secara spontan akan mengunjungi dengan memberikan sumbangan baik berupa uang maupun tenaga. Selain itu ada juga kebiasaan saling membantu dalam hal saling menitipkan anak yang masih kecil ketika mempunyai keperluan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Enriquez. Manusia ramah adalah sosok yang demikian dekat satu sama lain, bahwa mereka saling berbagi kepribadian masing-masing. Perasaan dan identitas mereka bertindihan, saling menembus. Dan mereka tidak dapat kenal diri sebagai pribadi lepas dari yang lain.²⁰ Identitas itu adalah hasil dari sosialisasi, dari fakta bahwa mereka selalu bersama dengan orang lain untuk membangun kesehatan dan untuk menjaga hubungan kerjasama yang baik. Namun demikian sesungguhnya prestasi-prestasi yang dalam teori bersifat sukarela tanpa paksaan tanpa pamrih dan spontan ini juga bersifat mengharuskan atau mewajibkan yang berisikan pamrih-pamrih. Keperdulian untuk saling membantu jika ada tetangga yang sedang mengalami kesulitan atau musibah secara tidak langsung merupakan “tabungan” orang yang melakukannya, karena dengan demikian ia bisa berharap akan menerima kunjungan atau bantuan yang sama apabila suatu waktu membutuhkannya

²⁰ Enriquez dalam Niels Mulder. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. 2001.p.108.

sebagai imbalan atas perbuatan yang pernah dilakukan pada masa lalu²¹. Berkaitan dengan itu Lapuz²² mengatakan, dunia antar pribadi menjadi sumber utama pemusatan emosional dan hubungan baik seseorang dengan keluarga dan kawan membawa jaminan kepastian, pengertian bahkan keuntungan material yang dibutuhkan untuk menciptakan perasaan aman dan diterima. Pengamatan ini dengan mudah menopang paham dalam literature tentang Jawa, di mana kehormatan diri seorang berasal dari bagaimana ia dipandang oleh orang lain. Dengan demikian orang akan menyesuaikan dirinya dengan harapan orang lain. Keamanan hidup sosial berasal dari penempatan diri secara tepat dihadapan orang lain dan pemenuhan peranan dengan baik. Berkaitan dengan tempat tinggal atau rumah penduduk, di sepanjang jalan dapat ditemui bentuk rumah yang hampir sama. Pada umumnya rumah-rumah penduduk berbentuk empat persegi panjang atau memanjang kesamping. Setiap rumah mempunyai dua hubungan antara ruang yang satu dengan yang lainnya, dipisahkan atau disekat oleh dinding tidak permanent tujuannya kalau dibutuhkan bisa dilepas agar ruangan lebih lebar. Perabotan yang dimiliki penduduk pada umumnya sangat sederhana, seperti kursi, meja, lemari tua dan televisi. Semua warga mempunyai televisi meskipun tidak dalam ukuran besar. Acara televisi yang mereka gemari adalah senetron, olahraga terutama sepak bola, film-film misteri atau film hantu dan kesenian tradisional seperti wayang atau *kethoprak* (biasanya disiarkan di Indosiar PROTV atau TVRI stasiun Semarang dua minggu sekali). Rumah penduduk banyak yang masih berlantaikan tanah. Namun demikian ada juga rumah-rumah yang sudah mulai dipasang *keramik* atau sekedar disemen (*plesteran*) terutama di ruang depan. Keramik yang dipilih biasanya berwarna putih, tetapi untuk tembok atau lantai luar dipilih

²¹ Mauss (1997), dalam *The Gift*, mengatakan bahwa sistem tukar menukar yang saling mengimbangi di antara anggota masyarakat terjadi ketika kehormatan dari si pemberi dan si penerima terlibat di dalamnya. Sistem tukar menukar ini merupakan suatu system yang menyeluruh (total system) di mana setiap unsure dari kedudukan atau harta milik terlibat di dalamnya dan berlaku dalam setiap anggota masyarakat yang bersangkutan.

²² *ibid.* p 109.

warna mencolok seperti hijau, orange, bergambar bunga-bunga. Tetapi meskipun ruang depan sudah di pasang keramik, selalu ada saja beberapa ruang lainnya yang dibiarkan berlantai tanah. Biasanya yang masih berlantai tanah adalah kamar dan dapur. Kamar mandi pada umumnya tidak diperhatikan kebersihannya. Di rumah Hindarto kamar mandi terletak di belakang rumah dekat sumur dan dapur dibiarkan tanpa lampu, atapnya dibiarkan bocor hanya dilindungi dengan *terpal* (tenda) plastik. Demikian juga kamar tidur, selain untuk beristirahat juga digunakan untuk menyimpan berbagai barang, sehingga hampir menyerupai gudang. Menyangkut pakaian sehari-hari, satu baju biasanya digunakan lebih dari satu kali dalam sehari. Setiap hari mereka cukup mengenakan kaos dan celana pendek untuk laki-laki, sedangkan perempuan mengenakan *daster* (pakaian rumah dengan model longgar sehingga nyaman digunakan di rumah) atau pakaian ala kadarnya seperti atasan dan bawahan dari bahan murahan. Dan jika sedang ke luar rumah untuk pergi ke rumah tetangga, ke pasar atau ke warung cukup mengenakan pakaian yang digunakan di rumah. Sedangkan pakaian yang digunakan ketika menghadiri acara-acara hajatan adalah pakaian “terbaik” yang dimiliki. Acara-acara hajatan merupakan kesempatan bagi mereka untuk tampil serapi mungkin terutama untuk kaum perempuan. Menu makanan yang dihidangkan setiap hari boleh dikatakan amat sederhana. Di rumah juragan maupun pemain *kethoprak* makanan utama mereka sayur-sayuran, tempe, tahu dan kerupuk. Ikan seperti bandeng harganya tidak mahal di Juwana, tetapi pada umumnya mereka tidak menyukai ikan bandeng karena alasan bosan. Sedangkan untuk kebutuhan minum cukup air putih. Teh atau kopi hanya disajikan jika ada tamu dari jauh (bukan tetangga). Dengan demikian pengeluaran untuk teh dan kopi serta gula dalam sebulan yang harus mereka keluarkan amatlah minim. Gula satu kilo bisa bertahan ber-minggu-minggu bahkan kadang-kadang sampai satu bulan. Pengamatan saya selama di rumah Hindarto, anggota keluarga ini jarang minum teh dan kopi tetapi hanya minum air putih. Selain itu mereka juga tidak

ada yang merokok. Meskipun di rumah tidak biasa minum kopi atau teh dan tidak merokok, namun di arena pertunjukan ketika sedang pentas, mereka tidak menolak suguhan teh, kopi dan rokok yang disediakan oleh tuan rumah. Namun demikian kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga Hindarto ini tidak bisa diberlakukan pada keluarga seniman *kethoprak* yang lain di wilayah ini.

Berkaitan dengan keagamaan, meskipun mengaku menganut agama Islam namun mereka tidak taat menjalankan perintah agama seperti sholat lima waktu atau datang ke masjid untuk sholat Jumat dan sebagainya. Hindarto pimpinan *kethoprak* Arum Budoyo dan keluarganya menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada hari-hari tertentu Hindarto melakukan *semedi* di satu ruang khusus yang disediakan di rumahnya. Selain itu keluarga ini juga sering tidak tidur semalam suntuk dan *poso mutih* (hanya makan nasi tanpa lauk pauk dan minum air putih). Anaknya yang nomor dua Indra (15 tahun) sedang *nglakoni* (menjalani kehidupan khusus untuk mencapai suatu tujuan tertentu). *Laku prihatin* (melakukan hidup prihatin) menjadi tujuan hidupnya. Untuk menghadapi berbagai masalah, godaan dan tantangan di sekelilingnya Hindarto dan keluarganya menerapkan hidup sabar dan *sumarah* terhadap *Gusti Murbeng Jagad* (Tuhan pemilik, dan pencipta dunia). Apa yang dilakukan oleh keluarga pekerja *kethoprak* di wilayah pesisiran ini merupakan identitas yang membedakan mereka dengan orang lain.

Selama berada di lapangan saya juga berhasil mengamati kegiatan penduduk setiap hari. Kegiatan pada umumnya dimulai sejak pagi pukul 05.00. Di sepanjang jalan mereka sudah mulai sibuk “mencari uang”, berjualan sayur-sayuran, tahu, tempe, ikan, bumbu-bumbu dan sebagainya. Para penjual berjajar setiap $\frac{1}{2}$ meter di pinggir jalan menjajakan dagangannya di pasar tidak permanen atau biasa disebut pasar pagi. Oleh karena merupakan “pasar pagi” dan tidak permanen maka pedagang yang berjualan juga tidak banyak, hanya sekitar 10 pedagang, mereka sudah memiliki tempat masing-

masing untuk menggelar dagangannya. Para pedagang ini *mendasarkan* (menjajakan) dagangannya di atas meja bamboo (*amben*).



Penduduk mengisi hari-harinya dengan kegiatan: Berbelanja di pasar *krempyeng* (tidak permanent), duduk-duduk di depan rumah sambil *keplek* (main kartu) atau sekedar bersantai (23 Oktober 2007).

Berkaitan dengan pekerjaan tugas rumah tangga (domestik), tidak ada perbedaan tugas yang rigid antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Namun demikian seorang informan perempuan mengatakan dirinyalah yang paling banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang laki-laki mengerjakan tugas yang biasa dilakukan oleh perempuan seperti memasak di dapur, menggendong anak sambil menyuapi, berbelanja ke pasar atau ke warung, menyapu halaman dan sebagainya. Namun demikian perempuanlah yang paling bertanggungjawab untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga. Setelah semuanya selesai mereka biasanya ngobrol dengan tetangga di depan rumahnya.

Selama saya tinggal di keluarga Hindarto, pada jam 10 pagi ibu Arum (istri Hindarto) sudah menyelesaikan semua pekerjaan rumah termasuk memasak. Sehingga ia mempunyai banyak waktu luang di sepanjang hari. Biasanya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah beberapa ibu menggendong anaknya di depan rumah sambil menyuapi. Sedangkan kegiatan laki-laki selain membantu istrinya

di dapur atau mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga yang lain, juga pergi di kantor, berdagang, atau ke sawah dan tambak.

Kaum perempuan bebas untuk bergaul/keluar rumah setiap waktu. Tidak ada batas-batas atau aturan tertentu bagi perempuan baik di dalam maupun di luar rumah. Perempuan biasa keluar rumah jam berapapun dan kapanpun untuk berbagai keperluan. Kecuali kalau malam larut biasanya mereka diantar oleh suami atau anak laki-lakinya. Perempuan juga bebas menonton hiburan ke luar rumah seperti *kethoprak*, *campursari* dan sebagainya, khususnya pada malam hari. Hanya saja mereka biasanya pulang lebih awal daripada laki-laki.

Aktivitas anak-anak selain sekolah adalah bermain dengan teman-teman sebayanya. Pada siang dan sore hari sepulang sekolah mereka bermain-main dengan teman yang rumahnya saling berdekatan. Anak-anak laki-laki dan perempuan berumur 7-9 tahun jarang kelihatan membantu orangtuanya. Mereka lebih banyak bermain-main dengan teman sebayanya.

Untuk kegiatan di masyarakat kegiatan wajib yang dilakukan oleh penduduk adalah kerja bakti dan *ronda* (jaga malam untuk keamanan lingkungan). Sedangkan kaum perempuan (ibu-ibu) setiap bulan secara rutin berkumpul dalam pertemuan atau kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), atau *dasa wisma*. Saya beberapa kali menghadiri pertemuan PKK yang diselenggarakan di RT V. Pertemuan PKK selalu dimulai dengan “urusan uang”. Setiap keluarga mendapat jadwal untuk pertemuan PKK ini. Mereka juga diwajibkan untuk membayar iuran sosial atau biasa disebut *jimpitan*.

Pertemuan biasanya di buka oleh ketua PKK. Setelah menyampikan beberapa informasi sekitar kegiatan posyandu, KB dan kegiatan yang lain, acara dilanjutkan dengan arisan. Menurut seorang ibu yang duduk di sebelah saya, biasanya pertemuan ini juga diisi dengan berbagai pembinaan yang isinya berkaitan dengan berbagai pengetahuan seperti kesehatan, gizi, pertanian, pendidikan untuk anak, dll tergantung situasi dan kondisi. Dalam pertemuan tersebut biasanya hidangan dikeluarkan paling akhir. Hidangan yang disuguhkan

berupa teh dan jajanan (biasanya terdiri dari 2 macam jajanan) dan makanan ringan. Kalau makanan masih sisa, ibu-ibu selalu membawanya pulang. Mereka membungkus makanan berebutan tanpa malu-malu, dengan suasana gaduh. Pada beberapa pertemuan yang saya datangi, suasana pertemuan selalu hiruk pikuk (gaduh), setiap orang asyik berbicara sendiri dengan orang yang duduk disebelahnya. Pertemuan selalu berakhir sebelum jam 18.00 setelah ditutup dengan doa menurut kepercayaan masing-masing.

Tidak semua warga diwajibkan hadir dalam pertemuan PKK, namun pada umumnya mereka rajin hadir karena kesadaran sendiri. Menurut seorang informan, pertemuan-pertemuan semacam ini merupakan kesempatan bagi warga untuk menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, di samping untuk memenuhi kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan membina hidup bertetangga.

2.3. Jaringan Keekerabatan

Jaringan kekerabatan diantara warga masyarakat tidak hanya terbata secara fungsional dalam pergaulan. Wujud jaringan kekerabatan itu berlainan, tergantung keadaan masing-masing. Warga masyarakat pada umumnya tidak hanya berhubungan secara dekat dengan anggota keluarga intinya. Selain menjalin hubungan dekat dengan para saudara kandung dan orang tuanya, hubungan anak-anak dengan orang tua, dengan kakek dan nenek dari pihak ayah maupun ibunya, dengan anak-anak saudara kandungnya sendiri dan dengan para iparnya juga sangat dekat. Hubungan kekerabatan itu terutama berfungsi dalam sektor-sektor kehidupan sekitar berbagai aktivitas rumah tangga, seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1984), kebutuhan dasar manusia untuk bergaul akrab, yang dapat memberikan rasa hangat dan juga yang dapat menjamin hari tua itu diperolehnya dalam keluarga intinya.

Dalam masyarakat Jawa, keluarga inti sebagai unit organis masyarakat di mana laki-laki dan perempuan berperan saling melengkapi, meskipun

kepentingan peran-peran tidak dianggap sejajar dipandang dari sudut yang lebih luas namun merupakan gambaran ideal sebuah keluarga Jawa. Pandangan ini menekankan pentingnya posisi ibu dan kemampuan mengelola rumah tangga, merawat anak dan suami serta menciptakan rumah yang sehat dalam keluarga Jawa (Hildred Geertz:1961).

Di samping keluarga inti ada keluarga luas artinya, di dalam keluarga juga tinggal sanak saudara, seperti keponakan atau *pak de* dan *bu de* dari suami atau istri yang menetap secara tidak tetap (tinggal sementara) di keluarga inti. Untuk keperluan membangun rumah atau hajatan seperti perkawinan, khitanan atau acara-acara lainnya, penduduk setempat biasanya menggantungkan pada berbagai pranata lain dalam masyarakat yang tidak berdasarkan hubungan kekerabatan. Misalnya untuk perbaikan rumah ada pranata *sambatan* di samping juga menggunakan jasa tukang bangunan.

Satu-satunya kegiatan yang masih melibatkan para warga keluarga luas di daerah ini adalah, menyelenggarakan perayaan-perayaan adat dan keagamaan. Sedangkan fungsi yang bersifat spontan dan hanya dilakukan kadangkala serta bersifat sukarela dari keluarga luas ini biasanya diberikan oleh para tetangga pada waktu *tetulang layat*.

Dalam menyelenggarakan aktivitas sosial yang menyangkut upacara-upacara atau *slametan*, perkawinan, khitanan atau acara-acara syukuran yang lain, mereka biasa mengharapkan bantuan dan perhatian dari keluarga luasnya. Tetapi dalam kehidupan ekonominya ia berdiri sendiri. Hanya keluarga inti dan keluarga terbatas yang tinggal bersama di dalam rumah tangganya saja yang merupakan suatu kesatuan sosial yang masih bisa diandalkannya untuk membantu aktivitas ekonomi, aktivitas di bidang pertanian dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Keakraban diantara warga ini terlihat bila mereka melakukan aktivitas sosial seperti misalnya ketika salah seorang diantara mereka sedang mempunyai hajat atau syukuran. Dalam acara-acara tersebut biasanya penduduk berbondong-

bondong mendatangi keluarga yang bersangkutan meskipun kadang-kadang tanpa undangan.

Di samping hajatan atau syukuran, warga juga menunjukkan kepedulian terhadap tetangga yang sedang mengalami musibah atau sakit. Bentuk perhatian tersebut biasanya dituangkan dalam rupa sumbangan uang dan atau tenaga secara sukarela. Sedangkan perhatian yang dituangkan dengan bentuk memberi sumbangan uang yang biasa disebut *buwuh* dan atau tenaga, biasanya dilakukan jika ada tetangga yang menyelenggarakan hajatan seperti khitanan atau perkawinan.

Menurut Bulataoo, jenis hubungan kekeluargaan, ikatan sosial, praktik sosialisasi dan ketidakmampuan membebaskan diri dari kebersamaan, semua itu memperlihatkan pengalaman intensif seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok. Dia tidak bisa mengalami diri secara terpisah. Fenomena tersebut dijelaskan dengan pemikiran “ego yang tidak terindividuasi” (*unindividuated ego*). Sementara itu Mulder (1985), mencatat posisi idiologis masyarakat Jawa di Indonesia, bahwa individu menjadi bagian dari kelompok, bagian dari keluarganya. Pengalaman hidup orang Jawa berkait erat dan berpusat pada orang dekat, dengan siapa seseorang tidak perlu intim, tetapi dengan siapa seseorang harus hidup secara dekat. Orang secara alamiah dekat dan sadar akan kebutuhan satu sama lain. Dari latar belakang ini terdapat saling campur tangan yang terus menerus. Orang lain selalu ada dalam rencana hidup seseorang sedang dia harus menyesuaikan diri dengan strategi-strategi yang meliputi baik pengelakan maupun toleransi, baik penyembunyian maupun kepekaan, baik konformitas maupun diri dan kebohongan sembeda²³.

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, sadar tidak sadar merupakan hubungan yang saling mengawasi satu sama lain, mencampuri urusan satu sama lain, mendengarkan pendapat orang lain. Yang terakhir ini menjadi penting dari eksistensi seseorang. Dalam pengalaman ini,

23. Mulder. Ruang Batin Masyarakat Jawa. 2001, LKiS.

suara hati yang juga merupakan bagian dari identitas menjadi kesadaran atas orang lain (Mulder,2001:110). Dalam hidup bersama orang lain orang dilatih menjadi anggota solidaritas kelompok yang menjadi bagian dari identitas mereka dan tempat di mana mereka mendapat kepercayaan diri.

2.4. Pengaruh Politik Ekonomi Kolonial Pada Kebudayaan masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah

Hampir seluruh negara berkembang memiliki pengalaman historis dengan perkembangan kolonialisme. Ekspansi kekuasaan kolonial pada abad ke-19 merupakan gerakan kolonialisme yang paling besar pengaruhnya dalam membawa dampak perubahan berbagai aspek di negara-negara yang mengalami penjajahan serta terjadi transformasi struktur politik ekonomi tradisional ke arah struktur politik ekonomi kolonial dan modern. Selain itu dampak penting gerakan kolonialisme adalah timbulnya sistem kolonial (*colonial system*) dan situasi kolonial (*colonial situation*) di negara jajahan yang pada akhirnya menciptakan sistem hubungan kolonial antara penguasa kolonial dan penduduk pribumi yang dikuasai dan antara pihak negara jajahan dengan negara induknya.

Dalam konteks Indonesia, sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor perkebunan karena sektor ini memiliki arti yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di banyak wilayah di Indonesia. Dengan demikian sejarah perkembangan perkebunan di negara berkembang (termasuk Indonesia) tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme dan modernisasi.

Di negara berkembang perkebunan hadir sebagai perpanjangan kapitalisme agraris Barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Awalnya, ia hadir sebagai sistem perekonomian baru yang belum dikenal yaitu, sistem perekonomian pertanian komersial (*commercial agriculture*) yang bercorak kolonial. Sistem perekonomian yang dibawa oleh pemerintah kolonial

atau oleh korporasi kapitalis asing itu pada dasarnya adalah sistem perkebunan Eropa (*European plantation*) yang berbeda dengan sistem kebun (*garden system*) yang telah berlaku di negara-negara berkembang.

Dilhami oleh tipologi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yang membedakan ekologi “sawah-tegalan” dan “dalam Jawa-luar Jawa”, maka lingkungan sosial-ekonomis dari perkebunan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan proses perkembangan historisnya. Perbedaan ini tentu saja tidak terlalu kaku karena beberapa ciri yang sama juga terdapat pada tempat yang berbeda. Lingkungan pertama sebagian besar terdapat di Jawa, wilayah yang penduduknya mengalami proses marginalisasi akibat sistem produksinya mengambil alih secara langsung modal produksi yaitu tanah milik desa atau pribadi dan tenaga kerja yang seharusnya digunakan oleh produsen untuk memproduksi bagi kepentingan ekonomi rumah tangga sehari-hari. Proses produksi nila, tembakau dan tebu menggunakan tanah yang sama digunakan penduduk untuk menanam bahan makanan khususnya padi. Sementara itu biarpun sebagian lahan perkebunan kopi dan teh menggunakan lahan di dataran tinggi yang belum diolah, namun di banyak tempat kebun-kebun kopi dan teh milik perusahaan besar swasta menggunakan tegalan penduduk dan membatasi upaya penduduk untuk membuka tegalan baru seiring dengan penambahan penduduk dari waktu ke waktu.

Di dalam lingkungan yang pertama ini keterlibatan langsung masyarakat lokal di dalam usaha perkebunan menjadi sangat intensif. Hampir sebagian besar tenaga kerja dipenuhi oleh penduduk setempat kecuali di daerah tertentu yang jarang penduduknya atau dalam musim tertentu ketika tenaga kerja bebas dari luar juga banyak digunakan. Tenaga kerja tidak hanya terbatas pada laki-laki dan orang dewasa, dalam kenyataannya proses produksi juga melibatkan banyak tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Tekanan terhadap ekonomi desa menjadi sangat besar sehingga proses involusi seperti yang digambarkan Clifford Geertz terjadi di beberapa tempat, termasuk di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah, dan

keterlibatan perempuan di luar sektor domestik terus meningkat seiring dengan perkembangan perkebunan.

2.5. Kehidupan Penduduk sebagai Buruh Industri Rokok Djarum dan Industri Makanan Garuda Food /Kacang Garuda

Selain perkebunan komoditi khususnya tebu dan industri gula masyarakat Pati juga tidak steril terhadap pengaruh dari industri rokok kretek di Kudus. Di kota Kudus yang terletak kurang lebih 15 km dari kabupaten Pati terdapat ratusan perusahaan rokok baik yang berskala besar maupun kecil. Kebesaran pabrik rokok Djarum ini turut mempengaruhi ekonomi kabupaten Pati dan memberikan lapangan pekerjaan kepada warga masyarakat kabupaten ini.

Orang mengenal kota Pati-Kudus sebagai kota kretek dengan pabriknya yang terkenal PT Djarum. Namun lebih dari itu kota Pati-Kudus ternyata juga menyimpan sejarah panjang yang menjadi goresan tinta sejarah peradaban. Karena letaknya di jalur Pantura – yang merupakan jalur perdagangan yang vital, maka kota Pati-Kudus juga dijadikan sebagai daerah tujuan dagang dan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Dengan demikian perusahaan rokok kretek Djarum Kudus bagaimanapun turut mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dan kebudayaan Pesisir Utara, Jawa Tengah khususnya Pati, karena selain pabrik rokok ini menjadi peluang lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat, juga menjadi sumber daya ekonomi yang berpengaruh bagi perekonomian kabupaten Pati. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat Pati dan sekitarnya yang bekerja sebagai buruh di pabrik rokok Djarum Kudus. Terlebih setelah pada tahun 1955, pabrik rokok ini mulai memperluas produksi dan pemasarannya. Produksinya makin besar setelah menggunakan mesin pelinting dan pengolah tembakau pada tahun 1967. Bagaimanapun kehadiran pabrik rokok di daerah ini turut memberi keuntungan dan peluang bagi warga masyarakat untuk berkembang sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam kehidupan mereka. Kenyataan ini dapat diamati dari aktivitas kehidupan

sehari-hari warga masyarakat Pati, seperti misalnya yang dilakukan oleh penduduk desa Growong Lor dan Growong Kidul khususnya yang bekerja sebagai buruh rokok. Setiap hari mereka sudah harus bersiap-siap berangkat ke Kudus sejak pukul 04.00 WIB. Dengan sepeda *onthel* para pekerja pabrik rokok Kudus ini berpacu dengan waktu karena jam 06.00 Wib harus sudah masuk kerja. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa mereka pada umumnya telah melakoni pekerjaan sebagai buruh di pabrik rokok sejak lulus dari Sekolah Dasar. Beratnya menjadi buruh di pabrik rokok dialami oleh warga masyarakat Pati terutama di daerah-daerah pinggiran atau di kota-kota kecamatan. Dikatakan oleh seorang penduduk desa Growong Lor, “*Pendapatan sekarang sedikit. Penghasilan Rp. 19.500 dibagi dengan bathil (yang bertugas merapikan rokok). Rp.8.500 untuk bathilnya. Selebihnya untuk Saya,*” demikian diungkapkan Atun. Namun meski berat ia masih bisa bersyukur karena dapurnya bisa terus mengepul.

Selain pabrik rokok, Pati juga tidak bisa dilepaskan dari industri makanan Garuda Food, khususnya kacang garuda milik warga etnis Thionghoa yang menjadi andalan dan pendukung perekonomian terbesar kota kabupaten ini. Usia perusahaan Garudafood ini tergolong muda yakni baru mencapai 16 tahun, namun perusahaan ini berhasil memproduksi secara besar-besaran berbagai jenis makanan yang dikenal sampai manca negara. Industri makanan Garuda Food ini berawal dari perusahaan keluarga hingga sekarang menjadi industri makanan yang juga melibatkan orang-orang di luar anggota keluarga. Uniknyanya di saat terjadi puncak krisis 1997/1998, Garuda Food justru berhasil menempuh diversifikasi produk dalam arti menambah portofolio produk, antara lain dengan memproduksi jelly, wafer dan biskuit. Ambil contoh produksi wafer merek Gery, baru bisa seperti unjuk gigi pada 2003. Begitu juga untuk produk minuman jelly, baru mengalami perkembangan cukup pesat sejak tiga tahun lalu. Yang jelas, produksi kacang garing dan atom ini tetap dominan karena di sisi inilah Garudafood masih menjadi pemimpin pasar (*market leader*).

Cikal bakal Garuda Food adalah, PT Tudung, perusahaan yang bergerak bisnis tepung tapioka yang berdiri pada tahun 1958 di Pati Jawa Tengah. Pada tahun 1979 perusahaan yang didirikan Dharmo Putro ini mulai berbisnis kacang garing yang dikenal dengan sebutan kacang Garuda. Perusahaan ini dahulu memiliki satu pabrik di Pati, sekarang sudah ada tujuh yang tersebar di berbagai kota dan berhasil menguasai 81 persen pasar di Indonesia. Bukan hanya itu, produk-produk Garuda Food juga berhasil muncul sebagai *brand* yang identik dengan produk inovatif. Perkembangan dan keberhasilan perusahaan besar Garuda Food yang pabriknya di dekat Juwana ini mau tidak mau turut mempengaruhi kehidupan ekonomi, pola mata pencaharian dan memberikan lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat sekitar karena memang cikal bekalnya berada di kota kabupaten Pati.

Dengan memperhatikan gambaran di atas maka dapat dikemukakan bahwa perkembangan budaya kabupaten Pati banyak dipengaruhi oleh perkembangan pola mobilitas sosial dan geografi masyarakatnya. Artinya semakin banyak masyarakat suatu daerah mengalami perubahan pola mata pekerjaan dan tingginya tingkat urbanisasi atau perpindahan tempat masyarakat, akan mempengaruhi pula pola kebudayaan dan pada gilirannya juga berpengaruh terhadap kesenian masyarakatnya.

2.6. Pengaruh Modernisasi, Urbanisasi, kapitalisasi dan Pragmatisme Birokrasi Terhadap Masyarakat Pesisiran

Masyarakat pesisiran pada umumnya menyadari bahwa mereka hidup dalam sebuah masa dengan perubahan sosial²⁴ yang pesat yang harus dihadapi dan mempengaruhi gaya hidup mereka. Namun demikian mereka juga menyadari

²⁴ Hirschman dalam teori Perubahan Sosial mengatakan, perubahan atau arah perubahan meliputi beberapa orientasi, antara lain (1) perubahan dengan orientasi pada upaya meninggalkan faktor-faktor atau unsur-unsur kehidupan sosial yang mesti ditinggalkan atau diubah, (2) perubahan dengan orientasi pada suatu bentuk atau unsur yang memang bentuk atau unsur baru, (3) suatu perubahan yang berorientasi pada bentuk, unsur, atau nilai yang telah eksis atau ada pada masa lampau.

bahwa dirinya hanya berasal dari kelas pekerja, sebagai buruh berlatar belakang pertanian, nelayan dan hanya berbekal pengetahuan praktis. Namun demikian kesadaran tersebut cukup untuk menghadapi dan mengatasi lajunya proses modernisasi yang bergerak sangat cepat. Pengetahuan praktis seperti itulah yang membuat mereka mampu tetap tegar dan bertahan hidup menghadapi pengaruh modernisme dan globalisasi yang kuat sekarang ini.

Tidaklah jarang suatu masyarakat atau bangsa yang selain berupaya menghadapi proses modernisasi yang berpengaruh pada berbagai bidang kehidupan seperti aspek ekonomi, birokrasi, pertahanan keamanan dan bidang iptek. Di samping itu mereka juga berupaya menyelusuri, mengeksplorasi dan menggali serta menemukan unsur-unsur atau nilai-nilai kepribadian atau jatidiri sebagai bangsa yang bermartabat. Seperti yang dikatakan Inkeles (1974). kondisi modern jelas mempengaruhi kepribadian manusia. Dan pengaruh modernitas terhadap manusia ini tercermin dari urbanisme, industrialisme, mobilitas dan komunikasi massa (Inkeles, 1974:321). Jadi ada pengaruh timbal balik antara tingkat kelembagaan dan organisasi di satu sisi dan tingkat kepribadian di sisi lain.

Meskipun migrasi memiliki arti penting bagi perkembangan kependudukan, namun kehidupan bertani dan sebagai nelayan bukan berarti mereka tinggalkan secara drastis. Seperti di daerah Pati di bagian selatan misalnya, rata-rata penduduknya memiliki lahan, namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang Pati sudah semakin mudah melakukan mobilitas kerja di luar kota Pati. Mobilitas kerja seperti ini faktanya menambah pendapatan mereka diluar pendapatan dari hasil bercocok tanam. Namun demikian seperti di sebutkan di atas, bertani dan nelayan rupanya masih menjadi pilihan hidup penduduk di wilayah ini.

Di pihak lain pesatnya pembangunan transportasi, komunikasi, perdagangan, sektor jasa dan industrialisasi menyebabkan jarak tempuh dari satu daerah ke daerah lain, relatif mudah ditempuh. Hal ini ini juga berdampak pada semakin

terbukanya wilayah yang satu terhadap wilayah yang lain dan menjadikan semakin sedikitnya daerah yang terisolir. Terjadinya interaksi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya telah mengakibatkan hubungan antar warga masyarakat juga semakin terbuka yang pada gilirannya juga berpengaruh pada pola hidup dan pemikiran dan pola mata pencaharian masyarakat. Seperti misalnya pola kesenian dari daerah ini akan cepat merambat ke daerah lain.

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara sosial budaya masyarakat pesisiran di era ini sedang mengalami perubahan akibat dari pengaruh urbanisasi, kapitalisasi, modernisasi dan pragmatisme birokrasi yang memperoleh tekanan rasionalisasi ekonomi nasional dan dunia. Namun sebagaimana watak entitas sosial budaya tidak gampang punah oleh arus modernisasi maka entitas itu juga tetap hidup, bergerak, tumbuh dan kadangkala bersinkretis dengan modernisasi.

2.6. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Kesenian Tradisional

Berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah kabupaten Pati terhadap perkembangan kesenian tradisional dan kebudayaan memang berbeda dengan daerah lain. Pemerintah daerah kabupaten Pati cukup memberikan ruang dan kesempatan bagi pertumbuhan kesenian daerah dan kebudayaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bagaimanapun juga perkembangan kesenian tradisional *kethoprak* di wilayah ini tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah daerah. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan *kethoprak* di kabupaten Pati, khususnya di kecamatan Juwana yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah kabupaten Pati, dalam hal ini dinas Perhubungan dan Pariwisata juga dinas Pendidikan dan Kebudayaan sangat mendukung kesenian tradisional baik *kethoprak* maupun kesenian yang lain seperti campursari, rebana, dhangdut, reyog dan wayang kulit yang tersebar di beberapa kecamatan dan desa di kabupaten Pati. Meskipun dukungan pemerintah hanya sebatas dukungan moril seperti memberi kesempatan dan kebebasan kepada kelompok-kelompok

kesenian tradisional dalam hal ijin mendirikan kelompok kesenian, namun hal itu dirasa lebih dari cukup memberi angin segar bagi kelompok-kelompok kesenian yang ada di wilayah ini.

Di kabupaten Pati ijin mendirikan group *kethoprak* dan atau kelompok kesenian tradisional lain relatif mudah dibanding kabupaten lain, sehingga hal tersebut cukup mempengaruhi kelancaran dalam hal pengurusan ijin mendirikan kelompok baru. Di kabupaten Pati, setiap kelompok *kethoprak* diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemerintah, walaupun jumlahnya tidak banyak, yakni seratus ribu per tahun untuk setiap kelompok atau group *kethoprak*.

Pengamatan di lapangan menunjukkan selain dari dukungan pemerintah daerah, perkembangan *kethoprak* di wilayah ini juga didukung oleh tradisi yang dipelihara oleh masyarakat yakni, penyelenggaraanritus-ritus, seperti sedekah laut dan sedekah bumi. Menarik, sebab dalam setiap acara ritual sedekah bumi dan sedekah laut di pesisiran tidak bisa dipisahkan dengan *kethoprak*. Di wilayah pesisir utara Jawa Tengah, khususnya di Pati dan sekitarnya berbagai acara sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah khususnya di desa-desa selalu dimeriahkan dengan *nanggap kethoprak*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelangsungan hidup *kethoprak* mendapat dukungan sejumlah fungsi penopang, salah satunya karena pemerintah daerah dan warga masyarakat rata-rata masih *ngugemi* teks-teks yang berkaitan dengan ritus-ritus atau slametan desa, khitanan dan pernikahan. Dengan demikian dapat dipahami mengapa *kethoprak*, tetap eksis di daerah ini.
